

# THE CHARACTERISTICS OF INSTITUTIONAL ECONOMICS

Week 3

Institutional Economics

Dr. Rambu L.K.R. Nugrohowardhani, S.E.,M.A

Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

Indonesia

# EKONOMI KELEMBAGAAN?

Ekonomi Kelembagaan adalah cabang dari ilmu ekonomi yang mempelajari bagaimana lembaga, baik lembaga formal maupun lembaga informal, mempengaruhi perilaku ekonomi dan *output-nya*

Sumber: Jaya, 2021

## **B. CHAVANCE (2009)**

“Institutional economics is defined as economic thought that considers institutions to be relevant to economic theory, and consequently criticizes the neo-classical mainstream for having pushed them out of the discipline; it deals especially with the nature, origin, and evolution of institutions, and their effects on economic performance”

# “Kelemahan” *Mainstream Economics* (kalsik & neo-klasik)

- Lembaga dianggap sebagai variabel non-ekonomi dan diasumsikan tidak berubah (*asumsi ceteris paribus*)
- Lembaga tidak dianalisis sebagai variabel sebab atau akibat dari fenomena ekonomi
- Pasar diasumsikan hanya digerakkan oleh hukum permintaan dan penawaran

# SEKILAS SEJARAH PERKEMBANGAN

1. Awal kemunculannya
2. Sebelum Perang Dunia II
3. Pasca Perang Dunia II
4. Kebangkitan Ekonomi Kelembagaan

Sumber: Firmansyah, 2020

# AWAL MUNCULNYA EKONOMI KELEMBAGAAN

- Akhir Abad ke-19 s/d Awal Abad ke-20
- Ekonomi kelembagaan pertama kali muncul sebagai respons terhadap teori ekonomi klasik dan neoklasik yang dianggap terlalu abstrak, karena terlalu berfokus pada pasar yang sempurna dan pelaku ekonomi yang rasional.

# SEBELUM PERANG DUNIA II

- Tahun 1910-an s/d 1930-an
- Ekonomi kelembagaan berkembang sangat pesat dengan munculnya beberapa ahli ekonomi kelembagaan, khususnya John R. Commons dan Wesley Mitchell.
- Teori ekonomi kelembagaan menjelaskan bahwa kelembagaan adalah alat untuk mengatur konflik kepentingan di masyarakat dan menentukan struktur ekonomi

## LANJUTAN....

- Pada tahun 1919 istilah “Ekonomi Kelembagaan” muncul pertama kali dalam tulisan W. Hamilton pada *The American Economic Review*
- Asumsi : lembaga berperan signifikan dalam kehidupan sosial manusia, khususnya yang terkait dengan perilaku ekonomi individu dan kelompoknya

# PASCA PERANG DUNIA II

- Tahun 1940-an – 1970-an
- Ekonomi kelembagaan mengalami kemunduran popularitas karena dominasi ekonomi neoklasik yang lebih matematis dan formal. Namun, para ekonom kelembagaan tetap aktif, khususnya di AS
- Salah satunya Karl Polanyi dengan bukunya “The Great Transformation” (1944), di mana ia menjelaskan bagaimana ekonomi pasar tidak bisa dipisahkan dari lembaga-lembaga sosial dan politik.

# KEBANGKITAN EKONOMI KELEMBAGAAN

- Tahun 1980-an s/d Sekarang
- Ekonomi kelembagaan kembali diminati dengan munculnya mazhab Ekonomi Kelembagaan Baru (*New Institutional Economics*).
- Tokoh-tokoh seperti D. North, O. Williamson, dan R. Coase memimpin kebangkitan ini, bahkan berhasil mendapat penghargaan Nobel. Mereka menggunakan pendekatan yang lebih formal dan kuantitatif dibandingkan dengan pendahulunya.

# KESIMPULAN

- Ekonomi kelembagaan muncul sebagai kritik terhadap mazhab ekonomi klasik dan neoklasik
- Topik utama ekonomi kelembagaan adalah hubungan antara lembaga dan kinerja ekonomi
- Gagasan utama dari ekonomi kelembagaan adalah kegiatan ekonomi sebagai salah satu disiplin ilmu sosial harus memperhitungkan kelembagaan dan mempelajarinya sebagai aspek yang bersifat endogen, bukan eksogen

- Ekonomi kelembagaan memperluas konsep perilaku manusia (*behavioral foundation*) dalam ilmu ekonomi yang mencakup faktor-faktor “non-ekonomi” seperti informasi yang tidak sempurna (*imperfect information*) dan yang mempengaruhi biaya produksi dan transaksi dalam ekonomi agar teori ekonomi menjadi lebih realistis (filosofi “*realism*” yaitu anggapan bahwa “*science primarily aims at formulating true, explanatory theories*”)

- Ekonomi kelembagaan mencoba mencari “*the truth about the world*” dengan mencoba melonggarkan (*relaxed*) asumsi dasar tentang “*rational economic actor*” yang dianggap *unrealistic* karena realitas ekonomi dalam masyarakat sangat kompleks sehingga kurang dapat dijelaskan oleh asumsi yang disederhanakan untuk mengakomodasi fakta-fakta kedalam asumsi perilaku manusia.

# KARAKTERISTIK UTAMA EKONOMI KELEMBAGAAN

1. Peran lembaga dalam ekonomi
2. Pengakuan atas rasionalitas terbatas
3. Pendekatan interdisipliner
4. Penekanan pada sejarah dan konteks
5. Analisis kekuasaan dan konflik

Sumber : Chavance, 2009

# PERAN LEMBAGA DALAM EKONOMI

Ekonomi kelembagaan menempatkan lembaga pada pusat analisis ekonomi. Lembaga-lembaga ini mencakup aturan formal (misalnya; hukum dan regulasi) dan aturan informal (misalnya; norma sosial dan budaya) yang mempengaruhi perilaku ekonomi.

# PENGAKUAN ATAS BATASAN RASIONALITAS

Ekonom kelembagaan mengkritik asumsi rasionalitas sempurna dalam ekonomi neoklasik. Mereka berpendapat bahwa individu seringkali memiliki informasi yang terbatas dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya; sosial, budaya, dan psikologis, sehingga keputusan yang diambil **tidak selalu sepenuhnya** rasional.

# PENDEKATAN INTERDISIPLINER

Ekonomi kelembagaan cenderung menggunakan pendekatan interdisipliner serta meminjam konsep-konsep dari ilmu sosial lainnya seperti; sosiologi, hukum, ilmu politik, dan antropologi untuk memahami dinamika ekonomi.

# **PENEKANAN PADA SEJARAH DAN KONTEKS**

Ekonomi kelembagaan memberikan perhatian khusus pada sejarah dan konteks sosial-budaya suatu wilayah. Ekonom kelembagaan percaya bahwa lembaga-lembaga berkembang dari waktu ke waktu dan tidak bisa dipisahkan dari latar belakang historisnya yang tidak bisa dianggap berlaku secara universal.

# ANALISIS KEKUASAAN DAN KONFLIK

Ekonomi kelembagaan lebih memperhatikan distribusi kekuasaan dalam masyarakat dan bagaimana kekuasaan itu mempengaruhi hasil ekonomi, bukan hanya pada interaksi pasar yang efisien.

# 8 ASPEK EKONOMI KELEMBAGAAN:

## #1

Ekonomi kelembagaan cenderung menekankan pada proses evolusioner, bukan pada mekanisme penyesuaian otomatis (*automatic adjustment mechanism*) yang terjadi melalui perubahan dalam sistem harga

## #2

Ahli ekonomi kelembagaan mengutamakan pandangan tentang eksistensi kelembagaan yang mengendalikan munculnya tindakan kolektif dari individu dalam masyarakat, bukan karena pasar bebas dan pasar yang efisien (*free and efficient market*).

# #3

Ekonom kelembagaan menganggap faktor teknologi bukanlah “*given*” karena teknologi merupakan proses perubahan yang berkesinambungan sehingga hal itu menyebabkan perubahan menjadi aspek penting. Teknologi bisa menentukan ketersediaan dan keterjangkauan sumber daya fisik (*physical resources*)

## #4

Ahli ekonomi kelembagaan menganggap alokasi sumber daya terjadi melalui struktur kelembagaan yang bervariasi dan dalam beragam hubungan kekuasaan yang hidup dalam masyarakat sehingga tidak semua pelaku ekonomi mendapat akses yang sama pada sumber daya ekonomi.

## #5

Teori ekonomi kelembagaan menganggap nilai (*value*) ditentukan oleh kelembagaan, struktur sosial, dan perilaku ekonomi, bukan hanya oleh harga relatif (*relative prices*)

## #6

Ekonomi kelembagaan menganggap kultur dan kekuasaan menentukan cara bagaimana individu berperilaku. Selanjutnya, perilaku individu dipengaruhi oleh masyarakat melalui norma dan nilai, sehingga mereka cenderung bertindak secara kolektif daripada individu, bukan hanya untuk memaksimalkan kepentingan pribadi.

## #7

Ekonom kelembagaan cenderung lebih pluralis atau demokratis dalam orientasinya karena menganggap struktur sosial dan kekuasaan dalam masyarakat tidak muncul dengan sendirinya

# #8

Ekonom kelembagaan memandang (ilmu) ekonomi merupakan perspektif yang menyeluruh dan berusaha untuk menjelaskan aktivitas/kegiatan ekonomi dalam perspektif yang multidisipliner

# PROPOSISI UTAMA EKONOMI KELEMBAGAAN

1. Tindakan ekonomi adalah bentuk dari tindakan sosial
2. Tindakan ekonomi disituasikan secara sosial
3. Lembaga (-lembaga) ekonomi dikonstruksi secara sosial

Sumber : Santosa, 2008

## CONTOH #1

Petani melakukan barter hasil bumi. Barter ini tidak hanya merupakan tindakan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai bentuk tindakan sosial untuk menjaga hubungan baik dan kepercayaan antar keluarga. Tindakan ekonomi ini tidak bisa dipisahkan dari interaksi sosial yang terjalin antara para petani.

## CONTOH #2

Seorang pedagang kecil di pasar tradisional hanya memberikan utang kepada pelanggan yang sudah dikenalnya secara personal atau berasal dari desa yang sama. Keputusan untuk memberikan utang (tindakan ekonomi) tidak hanya berdasarkan potensi keuntungan atau analisis risiko finansial, melainkan juga berdasarkan hubungan sosial dan kedekatan personal. Dalam hal ini, tindakan ekonomi diatur oleh situasi sosial yang melingkupinya.

Keputusan untuk memproduksi tenun ikat seringkali sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, seperti acara adat atau perayaan tertentu. Tenun ikat (mungkin motif tertentu) hanya diproduksi ketika ada permintaan untuk acara adat, yang menunjukkan bahwa tindakan ekonomi ini tergantung pada situasi sosial. Kondisi sosial seperti permintaan acara adat sangat menentukan kapan dan bagaimana produksi dilakukan.

## CONTOH #3

Di daerah perdesaan dengan akses terbatas ke perbankan formal, masyarakat membentuk kelompok arisan sebagai lembaga ekonomi alternatif. Arisan ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem tabungan dan pinjaman, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial antar anggota. Lembaga arisan ini terbentuk dari norma-norma sosial dan praktik lokal yang telah disepakati secara bersama, sehingga merupakan hasil dari konstruksi sosial yang mendukung aktivitas ekonomi.

# REFERENSI

Chavance, Bernard, 2009, *Institutional Economics*, Routledge  
*Frontiers of Political Economy*

Firmansyah, M. (2020) Mengenal Pemikiran *Old Institutional Economics* (OIE) Dalam Ilmu Ekonomi Kelembagaan, *EKONOBIS*, Volume 6, No.1, <http://www.ekonobis.unram.ac.id>

Jaya, Wihana Kirana (2021) *Ekonomi Kelembagaan dan Desentralisasi*. UGM Press

Santosa, P. Budi (2008) Relevansi dan Aplikasi Aliran Ekonomi Kelembagaan, *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 9, No.1, Juni 2008, hal. 46 – 60